

## **Analisis Potensi Agro Industri Sebagai Rintisan Kawasan Agro Science Techno Park di Provinsi Gorontalo**

### ***An Agroindustry Potential Analysis as Agro Science Techno Park Pioneer Area in Gorontalo Province***

**Hayatiningsih Gubali**<sup>\*)</sup>, Wawan Tolinggi<sup>2</sup>, Mahludin Baruwadi<sup>2</sup>, Amelia Murtisari<sup>4</sup>  
Ahmad Fadli<sup>5</sup>, Agustinus Moonti<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Gorontalo

\*) Korespondensi : Telp. 08124427136  
Email : hayatiningsih63@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

This study was aimed at analyzing the agroindustry potential for pioneering Agro Science Techno Park area in Gorontalo Province. Agroindustry potential was developed based on the result of commodity potential result and area potential that had been previously conducted through Location Quotient (LQ) model and Exponential Comparison Method (ECM), whereas the method used in analyzing the agroindustry potential was Analytical Hierarchy Process (AHP) on data, information, and knowledge obtained from experts through Focus Group Discussion (FGD). This study recommended two potential agroindustry areas for each regency: Limboto and Boliyohuto sub-districts in Gorontalo Regency, Dulupi and Wonosari sub-districts in Boalemo Regency, and Anggrek and Kwandang sub-districts in Gorontalo Utara Regency. This study also recommended seven leading commodities for these potential areas: corn, coconut, marine fisheries, cocoa, beef cattle, cassava, and chili. Whereas for agroindustry, the most dominant potentials to be developed are flour, beef floss, handicraft, animal feed, and chips.

---

**Keywords:** Agroindustry, Agro Science Techno Park, Pioneered Area, Potential

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agro industri sebagai rintisan kawasan Agro Science Techno Park Provinsi Gorontalo. Potensi agro industri dikembangkan berdasarkan hasil kajian potensi komoditas dan potensi wilayah yang telah ditentukan melalui metode analisis Location adalah *Location Quotient* (LQ) dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis potensi agro industri menggunakan metode Analisis Hirarki Proses (AHP) berdasarkan data, informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari Pakar melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian merekomendasikan 2 (dua) lokasi untuk masing-masing wilayah, yakni Kecamatan Limboto dan Boliyohuto untuk Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Dulupi dan Wonosari untuk Kabupaten Balemo, serta Kecamatan Anggrek dan Kwandang untuk Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun potensi komoditas, direkomendasikan 7 (tujuh) komoditas unggulan, yakni : Jagung, Kelapa, Perikanan Laut, Kakao, Sapi Potong, Ubi Kayu, dan Cabe Rawit. Sedangkan untuk potensi agro industri, dari beberapa jenis agroindustri yang potensial untuk dikembangkan dari, yang terpilih dengan nilai yang paling dominan antara lain adalah agro industri tepung, abon, kerajinan, pakan ternak/ikan, dan kripik.

---

**Kata Kunci:** Agro Industri, Agro Science Techno Park, Potensi, Rintisan Kawasan

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masuk dalam kategori negara yang berada pada tahapan *efficiency-driven*, yaitu negara yang perekonomiannya berbasis pada proses produksi yang efisien, dengan indeks daya saing global (*Global Competitiveness Index / GCI*) yang mengalami penurunan dari peringkat ke-34 pada tahun 2014-2015 menjadi peringkat ke-37 pada tahun 2015-2016, diantara Negara-negara ASEAN, setelah Singapura menempati posisi teratas (peringkat ke-2), Malaysia peringkat ke-18 dan Thailand peringkat ke-32 (WEF, 2015). *World Economic Forum* (WEF) juga mencatat rendahnya capaian indikator kinerja kerjasama riset antara universitas dengan industri masih menjadi salah satu masalah utama di Indonesia (peringkat ke-30). Data ini didukung pula oleh hasil Survei Inovasi Industri PUSPITEK-LIPI, yang menyatakan bahwa salah satunya disebabkan karena perguruan tinggi dan lemlitbang belum menjadi sumber informasi bagi inovasi perusahaan (hanya sebesar 12%), sisanya (88%) industri mengadopsi penelitian yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan (Soanarso, 2011). Menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia memprakarsai pembangunan *Science Techno Park* (STP) sebagai inkubator bisnis teknologi yang bertujuan untuk merangsang dan mengelola arus pengetahuan dan teknologi di universitas, lembaga penelitian dan pengembangan, industri dan pemerintah (BAPPENAS, 2015).

Studi mengenai *Science Techno Park* telah banyak dilakukan sebelumnya, bahkan Carter (1989) telah menyajikan model pengembangan dan pengelolaan yang sesuai dengan prinsip –prinsip *Science Park*, yang oleh Yuehua (2002) model pengelolaannya didasarkan pada nilai-nilai yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. *Science Park* dan *Technology Park* merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan kepentingan bisnis, berbeda dengan *Industrial Park* ataupun *Business Park* yang lebih fokus pada manufaktur dan administrasi. Lebih spesifik lagi, Garyson (1993) menegaskan perbedaan antara *Science Park* dan *Technology Park* berdasarkan kegiatan dilapangan dan keterlibatan akademisnya, dimana pada *Science Park*, institusi akademis menjadi leader (pemimpin) dalam kegiatan riset bersama antara universitas dan industri, karena motivasi utama dari kerjasama yang terjalin adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi daripada keuntungan yang diperoleh dari produk hasil kerjasama penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun *Techno Park* merupakan pengembangan kegiatan *Science Park* yang kemudian dioptimalkan secara maksimal untuk meraih keuntungan dari adanya diperoleh dari produk hasil kerjasama penelitian, yang secara model pengelolaan memiliki kemiripan dengan *Industrial Park* ataupun *Business Park*, tetapi memiliki kualitas yang lebih tinggi karena praktek industri akan lebih banyak didasarkan oleh hasil-hasil penelitian dan pengembangan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Taiwan’s Hsincu Science-based Industrial Park (Chang et.al, 2004).

Harapannya kedepan, industri akan terus bermunculan, dan melakukan kerjasama dalam mengembangkan penelitian dan inovasi dengan universitas akan menjadi sebuah kebutuhan (Audretsch et.al., 2006). Sejumlah negara berkembang telah memberikan contoh kesuksesan dalam mengembangkan *Science and Technology Park*, seperti yang digambarkan oleh Fukugawa (2006), bahwa *Science Park* di Jepang mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi industri-industri berbasis teknologi. Adanya *Techno Park* di Malaysia yang memfokuskan kolaborasi penelitian dan pengembangannya pada bidang otomotif, bioteknologi dan elektronik (Rasiah and Govindaraju, 2009), serta Korea yang telah berhasil memetakan Klaster Inovasi berdasarkan *Science Park* yang telah terbangun (Deog-Seong and Yoem, 2013).

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Di Indonesia sendiri, pengembangan Science maupun Techno Park, ditandai dengan berdirinya Bandung High Tech Valley (BHTV) pada tahun 2006 yang didirikan oleh ITB yang berfokus pada perusahaan kecil di bidang teknologi untuk memulai usaha (*start-up business*), kemudian ada Solo Techno Park yang terdiri dari zona TI dan Riset, zona Pelatihan dan Inkubator Bisnis, dan zona Industri dan Perdagangan. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang menjadikan pembangunan technopark di seluruh Indonesia sebagai program prioritas (BAPPENAS, 2014), sebagaimana rancangan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2016 pemerintah mencanangkan untuk dimulainya pembangunan dan pengembangan 100 technopark di seluruh Indonesia. Tetapi diantara 8lokasi *Science Techno Park* (STP) yang sudah *exist* dan 78 lokasi rencana pengembangan STP pada tahun 2015-2016 (Soenarso, 2015), Provinsi Gorontalo masih belum masuk diantaranya. Sedangkan jika dilihat dari peranan sektoral pada kuartal II-2015 dimana sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yakni sebanyak 36% terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo (BPS, 2016),

Provinsi Gorontalo memiliki potensi untuk mengembangkan kawasan Agro STP. Pada sisi lain, terdapat produk-produk pertanian dan perkebunan yang cukup potensial untuk dikembangkan, tetapi belum memberikan perbaikan kesejahteraan yang cukup optimal, sehingga diharapkan setiap daerah dapat mengembangkan kawasan agro industri dalam rangka menciptakan nilai tambah dan penguatan sektor-sektor unggulan (Baruwadi dkk, 2015). Sedangkan untuk beberapa daerah diluar Provinsi Gorontalo, kajian wilayah pengembangan industri berbasis komoditas unggulan yang merupakan cikal bakal kawasan rintisan Agro STP, sudah mulai dikembangkan (Saddawesi dkk 2010, Widowati 2013, dan Hidayat dkk 2014).

Berdasarkan fakta tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji potensi rintisan kawasan *Agro Science and Techno Park* (ASTP) Provinsi Gorontalo, yang dapat memberikan rekomendasi potensi wilayah, potensi komoditas, serta potensi agro industri dari komoditas unggulan yang layak dikembangkan di rintisan kawasan ASTP Provinsi Gorontalo.

## BAHAN DAN METODE

### Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, survei dan dokumentasi dari lembaga/dinas terkait, , serta menghimpun pengetahuan pakar dari *Focus Group Discussion* (FGD)

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Analisis keunggulan komparatif wilayah yang didekati melalui analisis *Location Quotient* (LQ).

Analisis ini digunakan untuk membandingkan besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ke wilayah referensi yang tingkatnya yang lebih luas (misalnya kabupaten/kota terhadap provinsi maupun provinsi terhadap nasional), sehingga bisa mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki oleh daerah tersebut yang menjadi sektor basis ataupun non basis. Menurut Isaard (1960), LQ dapat dirumuskan :

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Representasi dari nilai  $S_i$ ,  $S$ ,  $N_i$ , dan  $N$  dapat berbeda, didasarkan pada objek yang ingin diamati. Karena pada penelitian rumus ini digunakan untuk mengetahui nilai  $LQ$  salah satu komoditas di wilayah kabupaten/kota terhadap wilayah provinsi, maka yang dimaksudkan dengan :

$S_i$  = jumlah produksi salah satu komoditas di sektor tertentu pada tahun  $X$  di tingkat Kabupaten/Kota

$S$  = total produksi seluruh komoditas pada sektor tersebut pada tahun  $X$  di tingkat Kabupaten/Kota

$N_i$  = jumlah produksi salah satu komoditas di sektor tertentu pada tahun  $X$  di tingkat Provinsi

$N$  = total produksi seluruh komoditas pada sektor tersebut pada tahun  $X$  di tingkat Provinsi.

Menurut Bendavid (1991) terdapat 3 (tiga) kategori hasil analisis  $LQ$  pada suatu daerah, yakni, Jika  $LQ > 1$ , maka daerah tersebut lebih berspesialisasi (berpotensi) atas produk/komoditas sektor tertentu, dibandingkan wilayah referensi. Jika  $LQ < 1$ , maka daerah tersebut kurang berspesialisasi (berpotensi) atas produk/komoditas sektor tertentu, dibandingkan wilayah referensi. Jika  $LQ = 1$ , maka daerah tersebut berspesialisasi (berpotensi) yang sama atas produk/komoditas sektor tertentu, dibandingkan wilayah referensi

### Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)

MPE merupakan salah satu metode untuk menentukan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak. MPE mampu mengurangi bias yang mungkin terjadi pada saat analisis, karena nilai skor urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) menyebabkan urutan prioritas alternative keputusan lebih nyata (Marimin, 2004). Formulasi perhitungan skor untuk setiap alternatif dalam MPE adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Nilai (TN}_i\text{)} = \sum_{j=1}^m (RK_{ij})^{TKK_j}$$

Dimana :

$TN_i$  = total nilai alternative ke- $i$

$RK_{ij}$  = derajat kepentingan relatif kriteria ke- $j$  ada pilihan keputusan  $i$

$TKK_j$  = derajat kepentingan kriteria keputusan ke- $j$ ;  $TKK_j > 0$  atau bilangan bulat

$n$  = jumlah pilihan keputusan

$m$  = jumlah kriteria keputusan

## HASIL

Analisis potensi agro industri yang layak untuk dikembangkan pada rintisan kawasan Agro Science Techno Park (ASTP) Provinsi Gorontalo diawali dengan analisis potensi komoditas dan potensi lokasi, yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis  $LQ$ . Nilai  $LQ$  yang diolah berdasarkan data produksi sejumlah komoditas pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan, dari setiap

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

wilayah kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo tahun 2015. Rata-rata nilai LQ dari komoditas yang telah diolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata nilai LQ komoditas berdasarkan data produksi tahun 2015

Komoditas	Boalemo	Gorontalo	Pohuwato	Bone Bolango	Gorontalo Utara	Kota Gorontalo	Rata-Rata
Padi Sawah	0.02	0.94	1.66	1.84	0.96	0.26	1.02
Jagung	1.39	1.01	0.74	0.67	1.01	1.31	1.00
Kedelai	1.63	0.01	0.04	0.95	0.69	0.00	0.55
Kacang Tanah	0.32	0.92	2.17	1.62	0.50	0.00	0.70
Ubi Kayu	0.45	4.47	0.95	0.49	2.61	0.00	1.03
Bawang Merah	1.29	0.58	0.58	1.70	0.59	-	1.15
Cabe Besar	2.02	0.50	0.02	0.27	0.69	-	0.48
Cabe Rawit	0.88	0.13	1.51	1.00	1.26	-	1.13
Tomat	1.10	2.94	0.06	1.18	0.46	-	0.82
Terong	0.70	4.68	0.17	0.26	0.75	-	0.51
Duku/Langsar	3.44	0.93	0.55	0.15	0.02	-	0.06
Durian	3.26	0.65	3.84	0.08	0.02	-	0.03
Mangga	0.11	1.45	0.68	1.45	0.15	1.59	1.06
Nangka	0.63	1.28	0.22	1.85	0.16	0.94	0.98
Pisang	0.21	0.84	0.30	1.16	2.20	1.24	1.53
Kelapa	0.96	0.89	1.07	1.11	0.91	-	1.01
Kopi	0.38	5.29	2.39	0.23	1.92	-	1.07
Kakao	1.96	0.93	0.08	0.16	2.10	-	1.13
Cengkeh	0.02	6.99	1.82	0.76	1.31	-	1.04
Aren	0.00	10.87	0.00	0.68	2.36	-	1.52
Sapi Potong	1.87	0.49	1.61	0.55	1.65	1.62	1.27
Kambing	0.00	0.08	0.06	0.01	2.33	2.39	1.57
Ayam Ras (Pedaging)	0.00	1.55	0.31	1.56	0.01	0.23	0.60
Ayam Buras (Petelur)	1.00	2.59	1.62	1.53	2.47	0.02	1.34
Itik	4.47	0.98	0.37	1.23	0.25	0.73	0.74
Perikanan Laut	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Perairan Umum	1.28	3.21	0.00	0.00	0.25	2.63	0.96
Rata-Rata	1.11	2.23	0.87	0.81	1.06	0.94	

Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan data tersebut maka diketahui bahwa total komoditas potensial yang memiliki rata-rata LQ > 1 sebanyak 14 komoditas, yakni Padi Sawah (1.02), Ubi Kayu (1.03), Bawang Merah (1.15), Cabe Rawit (1.13), Mangga (1.06), Pisang (1.53), Kelapa (1.01), Kopi (1.07), Kakao (1.13), Cengkeh (1.04), Aren (1.52), Sapi Potong (1.27), Kambing (1.57), Ayam Buras (1.34). Sedangkan komoditas yang mendapatkan nilai LQ=1 adalah Padi Sawah dan Perikanan Laut, sisanya 11 komoditas mendapatkan nilai LQ < 1. Adapun nilai rata-rata LQ > 1 untuk masing-masing wilayah kabupaten kota diperoleh

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

Kabupaten Gorontalo (2.23), Kabupaten Boalemo (1.11), dan Kabupaten Gorontalo Utara (1.06). Hasil analisis LQ tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan wilayah pengembangan rintisan kawasan Agro Science Techno Park Provinsi Gorontalo.

Selanjutnya, 16 (enam belas) komoditas potensial yang memiliki nilai  $LQ > 1$  dan  $LQ = 1$ , kemudian direduksi kembali dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) untuk menentukan komoditas unggulan yang akan menjadi rekomendasi dalam penelitian ini. Tahapan ini dilaksanakan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menghimpun informasi pakar yang merupakan representatif dari lembaga yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni : 1) Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2) Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 3) Dinas Kelautan dan Perikanan, 4) Badan Perencanaan Daerah, 5) Dinas Pekerjaan Umum, 6) Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan; dan (7) Badan Lingkungan Hidup, khususnya wilayah Kabupaten Gorontalo Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Gorontalo Utara. Kriteria penilaian serta bobot yang digunakan dalam untuk mendapatkan nilai MPE dalam menentukan komoditas unggulan, disajikan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian MPE untuk penentuan komoditas potensial

No	Kriteria Penilaian	Bobot Kriteria	No	Kriteria Penilaian	Bobot Kriteria
1	Nilai Tambah Ekonomi	9	8	Kesiapan dan Kesiediaan Masyarakat	6
2	Nilai Tambah Sosial	8	9	Kesiapan dan Kesiediaan Pemerintah	6
3	Ketersediaan dan Kontinuitas Bahan Baku	8	10	Kesiapan dan Kesiediaan Pelaku Usaha	7
4	Aspek Pemasaran	9	11	Kesiapan dan Peran Serta Akademis	5
5	Dukungan Kebijakan Dan Kelembagaan Pemerintah	8	12	Aspek Permodalan	6
6	Dukungan Sumber Daya Manusia	7	13	Ketersediaan Sumberdaya Buatan	5
7	Prestise Daerah	5			

Untuk masing-masing Grup Diskusi (terbagi atas 7 Grup) kemudian memberikan penilaian secara skoring pada 16 komoditas potensial yang telah diperoleh melalui analisis LQ, berdasarkan tingkat kepentingannya (1-9), selanjutnya dirata-ratakan dalam bentuk bilangan bulat. Berdasarkan hasil nilai MPE tersebut dilakukan perangkingan, sehingga setiap wilayah merekomendasikan 4 (empat) komoditas unggulan (Tabel 3).

Selain penentuan komoditas, proses penentuan lokasi kecamatan untuk masing-masing wilayah, juga dilakukan dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE), yang dilaksanakan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menghimpun informasi dari pakar relevan yang merepresentasikan 3 (tiga) wilayah Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Gorontalo Utara.

Tabel 3. Penentuan komoditas potensial hasil perangkingan nilai MPE

No	Wilayah	Komoditas	Nilai MPE	Rangking
----	---------	-----------	-----------	----------

No	Wilayah	Komoditas	Nilai MPE	Rangking
1	Kabupaten Gorontalo	Jagung	255,874,755	1
		Kelapa	243,549,319	2
		Sapi Potong	241,614,005	3
		Ubi Kayu	234,968,516	4
2	Kabupaten Boalemo	Jagung	279,052,175	1
		Kakao	269,919,022	2
		Kelapa	236,045,576	3
		Perikanan Laut	235,025,730	4
3	Kabupaten Gorontalo Utara	Kelapa	266,193,782	1
		Jagung	253,377,318	2
		Perikanan Laut	253,204,334	3
		Cabe Rawit	236,506,674	4

Sumber : Data Diolah, 2016

Tabel 4. Kriteria penilaian MPE untuk penentuan lokasi potensial

No	Kriteria Penilaian	Bobot
1	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Transportasi yang memadai	8
2	Ketersediaan Sarana Listrik, Sumber Air, Telekomunikasi	9
3	Kedekatan dengan Sumber Bahan Baku Utama	9
4	Kedekatan dengan Sumber Permodalan	6
5	Kedekatan dengan Pasar	6
6	Kondisi Iklim dan Potensi Lahan	8
7	Masuk dalam Pengembangan RTRW	7

Hasil penentuan lokasi berbasis kecamatan untuk masing-masing kabupaten disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan lokasi potensial hasil perangkungan nilai MPE

No	Wilayah	Lokasi Kecamatan	Nilai MPE	Rangking
1	Kabupaten Gorontalo	Limboto	230,802,210	1
		Boliyohuto	219,967,472	2
2	Kabupaten Boalemo	Dulupi	192,595,589	1
		Wonosari	190,156,240	2
3	Kabupaten Gorontalo Utara	Anggrek	194,269,145	1
		Kwandang	194,234,034	2

Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis potensi komoditas dan potensi lokasi, maka penentuan jenis agroindustri yang paling potensial untuk dikembangkan dari ketujuh komoditas yang terpilih, beserta wilayah pengembangannya, ditentukan melalui analisis MPE (Tabel 6). dengan kriteria yang telah disepakati oleh pakar melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penentuan jenis agro industri berdasarkan 7 (tujuh) komoditas potensial, disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Kriteria penilaian MPE untuk penentuan jenis agro industri

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

No	Kriteria Penilaian	Bobot
1	Nilai Tambah Produk	9
2	Teknologi	9
3	Sumber Daya Manusia	8
4	Modal	7
5	Daya Serap Tenaga Kerja	6
6	Permintaan Pasar	8
7	Dampak Lingkungan	7

**Tabel 7. Penentuan jenis agro industri hasil perangkungan nilai MPE**

No	Komoditas	Wilayah	Jenis Agro Industri	Nilai MPE	Rangking
1	Jagung	Kab. Gorontalo, Kab Boalemo, Kab. Gorontalo Utara	Tepung Jagung	446,835,959	1
			Kripik Jagung	432,862,913	2
			Kerajinan Kulit Jagung	432,262,339	3
			Pakan Ternak	413,548,635	4
2	Kelapa	Kab. Gorontalo, Kab Boalemo, Kab. Gorontalo Utara	Kerajinan / Furniture	454,714,032	1
			Tepung Kelapa	453,908,640	2
			Pakan Ternak	439,660,915	3
			Nata de Coco	359,966,920	4
3	Perikanan Laut	Kab. Gorontalo Utara	Nuget Ikan	461,987,613	1
			Tepung Ikan	451,893,784	2
			Abon Ikan	434174400.5	3
			Pakan Ternak	431,158,943	4
4	Kakao	Kab Boalemo	Selai Cokelat	335,512,328	1
			Pupuk Hijau	320,059,251	2
			Pewarna Makanan	312,286,902	3
			Biogas	303,972,353	4
5	Sapi Potong	Kab. Gorontalo, Kab. Gorontalo Utara	Kerajinan Kulit Sapi	382,012,682	1
			Abon Daging Sapi	360,066,233	2
			Bakso Daging Sapi	314,783,286	3
			Sosis Sapi	307,518,559	4
6	Ubi Kayu	Kab. Gorontalo Utara	Kripik Singkong	426,691,883	1
			Tapioka	348,107,666	2
			Singkong Fermentasi	152,446,608	3
			Ragi	123,893,061	4
7	Cabe Rawit	Kab. Gorontalo, Kab Boalemo	Abon Cabe	351,039,496	1
			Cabe Giling	277,346,154	2
			Sambal Botol	245,924,435	3
			Cabe Bubuk	242,892,858	4

Sumber : Data Diolah, 2016

## PEMBAHASAN

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6



Berdasarkan hasil analisis potensi komoditas sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3, maka diperoleh 7 (tujuh) komoditas potensial, yakni : (1) Jagung; (2) Kelapa; (3) Perikanan Laut; (4) Kakao; (5) Sapi Potong; (6) Ubi Kayu; (7) Cabe Rawit. Terpilihnya komoditas jagung dan kelapa sebagai dua komoditas yang paling potensial berdasarkan nilai MPE, menguatkan hasil penelitian Baruwadi dkk (2015) yang menyatakan bahwa dua komoditas yang masuk kategori *champions* Provinsi Gorontalo adalah Jagung dan Kelapa, yang jika dilihat dari aspek sosio kulturalnya sangat kuat dan diidentikkan dengan sumber mata pencaharian masyarakat Gorontalo, hanya saja kedua komoditas tersebut belum memberikan perbaikan kesejahteraan yang cukup optimal, sehingga diharapkan setiap daerah dapat mengembangkan industri agro dalam rangka menciptakan nilai tambah komoditas dan peningkatan ekonomi masyarakat maupun regional.

Oleh karena itu, penentuan jenis agro industri yang tepat dan berteknologi tinggi untuk memberikan nilai tambah bagi berbagai komoditas unggulan, sangat penting dilakukan. Sebagaimana peran dari adanya Agro Sains Techno Park (ASTP), yang selain untuk menciptakan korporasi antara universitas dan industri, juga menstimulasi berdirinya agro industri berteknologi tinggi, sehingga melahirkan inovasi melalui aktivitas riset dan pengembangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep ASTP Provinsi Gorontalo direkomendasikan untuk memiliki 3 (tiga) kegiatan utama yang akan dipadukan dalam satu tempat, yakni : (1) agro industri terpadu; (2) pendidikan pelatihan; serta (3) penelitian, pengembangan, dan penerapan teknologi. Adapun agro industri yang potensial untuk dikembangkan pada rintisan kawasan ASTP Provinsi Gorontalo dengan nilai yang paling dominan (Tabel 7), antara lain adalah agro industri tepung, abon, kerajinan, pakan ternak/ikan (masing-masing terpilih pada 3 komoditas), dan agro industri kripik yang terpilih pada 2 komoditas.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian terhadap potensi rintisan kawasan Agro Sains Tekno Park (ASTP) Provinsi Gorontalo, merekomendasikan 2 (dua) lokasi untuk masing-masing wilayah, yakni Kecamatan Limboto dan Boliyohuto untuk Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Dulupi dan Wonosari untuk Kabupaten Bolemo, serta Kecamatan Anggrek dan Kwandang untuk Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk komoditas unggulannya, direkomendasikan 7 (tujuh) komoditas, yakni : Jagung, Kelapa, Perikanan Laut, Kakao, Sapi Potong, Ubi Kayu, dan Cabe Rawit. Sedangkan dari beberapa jenis agroindustri yang potensial untuk dikembangkan dari ketujuh komoditas yang terpilih, yang paling dominan antara lain adalah tepung, abon, kerajinan, pakan ternak/ikan dan kripik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami berterimakasih kepada : 1) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, 2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Audretsch, D. B., Keilbach, M.C., & Lehmann, E.E. 2006. *Entrepreneurship and Economic Growth*. Oxford University Press, New York
- BAPPENAS. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta
- BAPPENAS. 2015. *Pedoman Perencanaan Science Park dan Techno Park Tahun 2015-2019*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta
- Baruwadi, M., Archam, A., Akib, F.H.Y., Yunus, S., dan Fadhli, A. 2015. *Roadmap Pengembangan Industri Agro Unggulan Provinsi Gorontalo*. Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Provinsi Gorontalo, Gorontalo
- Bendavid-Val, A. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. 4<sup>th</sup> ed. Praeger Publishers, New York
- BPS. 2016. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo
- Carter, N. 1989. *Science Park : Development and Management*. Taylor & Francis Group, Abingdon United Kingdom
- Chang, S., Chiu, H., & Tu, W. 2004. *The Silence of Silicon Lambs : Speaking out health and environmental impacts within Taiwan’s Hsinchu Science-based industrial park*. Presented at the 2014 IEEE International Symposium on Electronics and the Environment, DOI : 10.1109/ISEE.2004.1299726
- Deog-Seong, O., & Yoem, I. 2013. *Deaedeok Innopolis in Korea : From Science Park to Innovation Cluster*. World Technopolis Association
- Fukugawa, N. 2006. Science Park in japan and their valued-add contributions to new technology-based firms. *International Journal of Industrial Organizations*, 24(2) : 281-400
- Garyson, L. 1993. *Science Park : An Experiment in High Technology Transfer*. Published by the British Library
- Hidayat, E., Sutandi, A., & Thahjono, B. 2014. Kajian Wilayah Pengembangan Industri Kecil Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Majalengka. *Majalah Ilmiah Globe* 16(2)
- Isaard, W. 1960. *Methods of Regional Analysis*. M.I.T Press, Cambridge
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambil Keputusan Kriteria Majemuk*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Rasiah, R., and Govindaraju, C. 2009. *University-Industry R&D Collaboration in The Automotive, Biotechnology, and Electronics Firms in Malaysia*. 7<sup>th</sup> Globelics Conferences. UNU-MERIT, Dakar
- Saddawesi, W., Santoso, A., Ariefiantoro, T. & Astuti, H.T. 2010. Kajian Potensi Rintisan Kampung Teknologi Sebagai Wahana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Riptek*4(1)
- Soenarso. 2011. *Pengembangan Science and Technology Park di Indonesia*. Disampaikan pada Seminar Nasional Kebijakan IPTEK dan Inovasi 26 Juli 2011. PAPPITEK-LIPI
- WEC. 2015. *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. World Economic Forum, Geneva
- Widowati, E. H. 2013. Potensi Agroindustri Kopi di Kawasan Agro Techno Park (ATP) Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. <http://www.balitbangjateng.go.id/asset/file/40f3c0dfe469ab035ad7a58a9fb0aed4.pdf>fakses. [diakses 4 Februari 2017].